

---

**Fenomena Ruang Saling Berbagi *Bale Banjar Titih* Sebagai Model Ruang Bermukim Perkotaan di Denpasar**

Made Suryanatha Prabawa\* dan Ni Made Widya Pratiwi  
Fakultas Teknik Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

\*nathaprabawa@gmail.com

**How to cite (in APA style):**

Prabawa, M, S., & Pratiwi, N, M, W, P. (2018). Fenomena Ruang Saling Berbagi *Bale Banjar Titih* Sebagai Model Ruang Bermukim Perkotaan Di Denpasar. *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur*. 6(2), pp.75-81. <http://dx.doi.org/10.22225/undagi.6.2.1026.75-81>

**Abstract**

*Bale Banjar Titih is a Bale Banjar standing in the trade center of Denpasar that besides containing the traditional activities of Banjar itself, also contains a busy market activities. The research problems are to uncover the existence of cohabitation space of Bale Banjar Titih, a traditional space that mix with a busy commercial area in Denpasar. Research questions are to ask what kind of aspects that influence the space of Bale Banjar so that it can transform to be a multifunctional space (tradition and economy)? how Banjar that bears traditional norm could mix up with modern urban commercial activities?. To answer the questions, the method applies qualitative research. It seeks to uncover cohabitation space phenomenon of actors involved in Bale Banjar Titih. Findings have shown that spatial problems can be solved through Spatial solutions that can be achieved through establishment of relationships between Banjar residents with merchants by the implementation of Tri Hita Karana (collaborate to achieve harmonious life). Cohabitation space in Bale Banjar Titih can be achieved through profit aspects of cooperation, be it financially or in terms of employment opportunities offered. Tri Hita Karana as traditional norms of Balinese people-between the residents and outsiders of the merchants, play important roles towards consensus regarding the spatial issues where developing urban activities could prosper.*

**Keywords:** *Bale Banjar; Commercial; Cohabitation.*

**Abstrak**

Fokus riset arsitektural ini adalah munculnya ruang saling berbagi (co-habitation space) pada *Bale Banjar Titih*. *Bale Banjar* berbaur langsung dengan kehidupan urban Kota Denpasar, didominasi oleh kegiatan perdagangan yang berdiri di tengah pusat perdagangan Denpasar (Pasar Badung dan Pasar Kumbasari). Persoalan yang akan diteliti adalah bagaimana *Bale Banjar Titih* dapat memiliki ruang saling berbagi didalam ruang kehidupan sosial (adat istiadat) warga banjar yang dapat bersinergi dengan kehidupan perekonomian (pedagang). Riset arsitektural bertujuan mengungkap fenomena ruang saling berbagi *Bale Banjar Titih* tersebut baik secara fisik dan non-fisik ini melalui metoda penelitian kualitatif. Pendekatan Grounded Theory dipergunakan terutama untuk mengungkap lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memunculkan ruang saling berbagi pada setting lokasi *Bale Banjar Titih*. Fokus penelitian ada pada aspek metafisiknya (nilai-nilai interaksi ruang) dianalisa dengan teori tentang: keterikatan tempat; mata pencaharian; teritori spasial; hubungan antara teritori dan setting perkotaan; serta penelitian-penelitian terdahulu. Dari para aktor yang terlibat (sosio-kultural dan ekonomi urban). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Temuan penelitian ini adalah melalui Makna *Bale Banjar*, Keterikatan tempat, mata pencaharian, dan teritori, hubungan timbal balik keuntungan dan rasa toleransi dapat terwujud antar aktor ruang, hal ini menjadikan ruang saling berbagi dapat terselenggara dengan nyaman dan tertib pada *Bale Banjar Titih*.

**Kata Kunci:** *Bale Banjar; Perdagangan; Ruang Saling Berbagi*

**PENDAHULUAN**

Dinamika kehidupan warga *Banjar Titih* berkaitan dengan perkembangan kota Denpasar yang saat ini menjelma menjadi ibukota provinsi. Keadaannya kini adalah sebagai pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan pariwisata. Warisan budaya

berupa institusi tradisional seperti *banjar, desa adat, subak, sekeha*, merupakan kearifan lokal yang telah diakui. Institusi-institusi ini mengalami pasang surut sebagai akibat adanya faktor-faktor internal dan eksternal terkait perkembangan, namun hingga kini masih tetap memainkan peran dalam pembangunan Kota Denpasar (BAPPEDA dan Universitas Udayana, 2011).

*Bale Banjar Titih* yang berlokasi dekat dengan pusat keramaian Kota Denpasar yakni Pasar Badung dan Pasar Kumbasari, sekilas terlihat sebagai tempat dimana aktivitas perdagangan sangat kental berlangsung. “*Bale Banjar care Peken, Tongos Medagang Buah*” merupakan kata-kata yang terlontar jika menyebutkan *Bale Banjar* atau *Banjar Titih*. Bahasa bali tersebut memiliki arti: *Bale Banjar* bernuansa pasar terkenal dengan perdagangan buah-buahannya merupakan sebutan yang sering keluar dari masyarakat Kota Denpasar jika menyinggung *Bale Banjar Titih*.

“*Bale Banjar care Peken*” kemudian menjadi sebutan kedua yang khas bagi *Bale Banjar Titih* akibat keseharian aktivitas perdagangan yang berlangsung dalam ruang *Bale Banjar* dan permukiman sekitarnya. Perdagangan yang berlangsung pada *Bale Banjar Titih* tidak sebatas hanya pada komoditi buah-buahan tapi juga sarana dan prasarana upakara Bali. Keadaan tersebut memberikan kesan meredupkan *Bale Banjar* sebagai bangunan yang hadir akibat dari kebutuhan sosial dan adat warga banjaranya. Meredupkan kesan kepemilikan oleh warga banjar kemudian menimbulkan kesan Publik yang heterogen akibat adanya aktor lain selain warga banjar yang mempergunakan *Bale Banjar* untuk kepentingan ekonomi mereka.

Keadaan tersebut memberikan gambaran awal bahwa ada kecenderungan terciptanya ruang bermukim yang dimanfaatkan secara bersama-sama antara warga *banjar* dengan warga non-*banjar* yang merupakan pedagang. Ruang yang digunakan secara bersama oleh aktor yang berbeda tersebut kemudian dipahami mengandung konsep “*Co*” yang berarti saling berbagi. Saling berbagi disini kemudian terpahami sebagai saling berbagi ruang (*Co-Habitation Space*) demi kepentingan masing-masing. Peristiwa tersebut terpahami sebagai sebuah Fenomena (Partridge, 1977) ruang bermukim di Permukiman perkotaan.

Fenomena *Bale Banjar Titih* ini dirasa perlu untuk diketahui penyebabnya berhubungan dengan *Bale Banjar* yang bermakna mewujudkan keseimbangan kosmologis Tri Hita Karana (Aspek *Pawongan*) bagi warganya, ternyata disisi lain berfungsi pula sebagai ruang aktivitas ekonomi. Penyebabnya tersebut selanjutnya menjadi beberapa isu yang terangkum dalam rumusan masalah dalam penelitian ini yang menjadi pertanyaan penelitian, diantaranya:

1. Mengapa *Co-Habitation Space* dapat terjadi

mengacu pada kondisi *Bale Banjar Titih* yang dapat menampung aktivitas ekonomi (perdagangan)?;

2. Bagaimana hubungan antar fungsi *Bale Banjar* sebagai wujud menciptakan keseimbangan kosmologis melalui THK dengan Ruang aktivitas ekonomi dapat terjalin dalam ruang yang sama pada *Bale Banjar Titih*?

## KAJIAN PUSTAKA

### Tinjauan Makna Ruang *Bale Banjar*

*Tri Hita Karana* (THK) merupakan usaha menyeimbangkan kosmologis sebagai konsep berkehidupan masyarakat Bali. Keseimbangan kosmologis dicapai melalui ruang-ruang yang mencerminkan hubungan baik / kerukunan antar manusia dengan alam semesta beserta isinya (*Parahyangan, Pawongan, Palemahan*) (Dwijendra, 2003). *Bale* dalam lingkup Arsitektur Tradisional Bali memiliki pengertian sebagai *paviliun* ( bangunan yang digunakan untuk fungsi spesifik) tanpa tembok (*unwalled building*) (Waterson, 1990). Makna kesejajaran dicerminkan melalui tata ruang *Bale Banjar*, dimana semua bangunan *bale*-kecuali *pura* dan *bale kulkul*, memiliki level yang sama sehingga saat dipergunakan, kesetaraan sangat kuat maknanya antar warga *banjar*. *Bale Banjar* selanjutnya dimengerti sebagai bangunan terbuka yang bermakna kebersamaan dan kesetaraan dalam kehidupan sosial dengan fungsi spesifik sebagai wadah terciptanya suatu kemufakatan (*sangkep*) berkaitan dengan mewujudkan keseimbangan kosmologis (THK) warga *banjar* pada lingkungan tempat tinggalnya. *Bale Banjar* disamping makna mendalam yang terkandung didalamnya, juga memiliki fungsi spesifik sebagai sebuah ruang komunal untuk interaksi sosial ; mengobrol, tempat bermain anak-anak, mengadu ayam, mempersiapkan sarana dan prasarana upacara (keagamaan dan adat), *sangkep* (pertemuan adat), kesenian (latihan menari, *gamelan*, pertunjukkan) bagi para warganya yang termasuk dalam *krama banjar* atau keanggotaan *banjar* (Covarrubias, 1972). *Bale Banjar* dipahami kehadirannya sebagai bagian dari mewujudkan tujuan hidup agama hindu khususnya dalam aspek hidup bermasyarakat secara adat.

Aktivitas utama yang terwadahi dan cukup sakral ialah *sangkep* (menjajarkan masalah dan menemukan solusi mufakat). Didalam mewadahi aktivitas-aktivitas warganya, seperti

yang telah disebutkan diatas, *Bale Banjar* memiliki pola yang sama dalam susunan ruangnya dengan rumah Tradisional Bali yakni pola *sanga mandala* dengan orientasi *hulu* ( gunung ) *teben* ( pantai/laut ). yang terdiri atas: (dari *hulu – teben*) *pura banjar*, *bale pesamuan*, *bale paabatan/paon*, *jineng*, *natah* dan *bale kulkul* (Ngoerah, 1981).

#### Tinjauan Ruang Saling Berbagi (*Co-Habitation Space*)

Beberapa pendekatan teoritis diperlukan didalam menemukan aspek ruang fisik dan non fisik. Dimana penelitian ini berfokus pada penghidupan suatu komunitas dan menemukan formula baru terkait dengan integrasi yang terjadi dalam ruang Bale Banjar Titih, berkaitan dengan munculnya fungsi baru yakni wadah aktivitas perdagangan.

#### Keterikatan Tempat (*Place attachment*)

Scanell and Gifford (Prayitno, 2017) menjelaskan bahwa isu utama dalam keterikatan tempat adalah elemen manusia beserta proses psikologis yang terikat didalamnya. Didalam konteks lain, keterikatan tempat dapat memasukkan identitas tempat, ketergantungan tempat, ikatan alam, dan ikatan social (Raymond., Brown & Weber, 2010). Keterikatan tempat dapat dikaitkan dengan ruang yang memiliki suatu makna, yang mana apabila suatu kelompok masyarakat memiliki pemaknaan tertinggi dalam dimensi tempat, maka akan mengakibatkan memiliki keterikatan terhadap lingkungan (Azahro, 2014).

#### Mata Pencaharian Perkotaan (*Urban Livelihood*)

Proses yang didorong oleh faktor mikro ekonomi yang tergolong tidak dapat digolongkan dan cenderung memberi kota-kota pembentukan struktur global dan latar belakang ruang permukiman yang menyerupai dan didorong oleh faktor kebudayaan. Faktor kebudayaan yang cenderung membuat kota-kota secara local berbeda dalam suatu bentuk jaringan manifestasi (Prayitno, 2017). Komponen-komponen dari mata pencaharian perkotaan (*urban livelihood*) terdiri atas 4: (1) Kompleksitas (*complexity*), yang menutupi bentuk dari adaptasi dan strategi survival komunitas; (2) Ukuran dari perusahaan-perusahaan informal, yang berhubungan ke penggunaan ruang dari daerah sekelilingnya sebagai manifestasi dari ruang multifungsi seperti perusahaan berbasis perumahan; (3) Mobilisasi (*mobility*) yang mencakup bentuk tren dan mobilitas masyarakat di area sekeliling

mobilitas diluar area; (4) *Linkage*, yang berarti jaringan, spasial, dan system social didalam suatu focus terlebar kota (Prayitno, 2017).

#### Teritori Spasial (*Spatial Teritory*)

Berdasarkan tipenya, teritori terklasifikasi kedalam 4 macam: personal, komunitas, social, dan teritori bebas. Dengan merujuk pada ruang, Brower (Prayitno, 2017) menyatakan bahwa teritori secara ketat terhubung dengan individual – individual atau grup-grup didalam menandakan setting fisik atau ruang mereka. Di dalam konteks teritori dan perubahannya, Deleuze and Guattari dalam (Prayitno, 2017) mengajukan tiga aturan untuk menggambarkan hubungan antara individu-individu dan grup-grup didalam relasinya terhadap ruang yang mereka kontrol. Teritori tersebut dapat disebut sebagai seting inisial yang dibuat oleh individu-individu atau grup-grup, teritori sebagai seting baru didalam yang mana individual-individual atau grup-grup lain yang bergabung dalam seting inisial tersebut, dan usaha re-teritorial dimana sebuah ruang dibuat berdasarkan adaptasi atau ketahanan terhadap hal-hal baru yang muncul dalam seting inisial. Didalam penelitian yang akan dilakukan ini diskusi akan lebih focus pada setting ruang kehidupan dan ruang kehidupan yang menerima beberapa macam intervensi dari pengembangan aktivitas yang memicu usaha de-teritori dan re-teritori oleh perkumpulan masyarakat.

Berdasarkan pendekatan teoritis diatas, penelitian ini akan mengeksplorasi ruang fisik dan non fisik Bale Banjar Titih. Penelitian ini akan berfokus pada aspek penghidupan komunitas banjar titih dan akan mencoba menemukan sebuah formula terkait hubungan-hubungan antara makna Bale Banjar-aktor pengguna-keterikatan tempat-mata pencaharian –teritori –teritori spasial. Dengan menimbang bahwa adanya fungsi baru yang muncul terkait dengan ruang kehidupan didalam ruang Bale Banjar titih.

#### METODE

Detail lokasi penelitian adalah Bale Banjar Titih yang terletak di Jalan Sumatra, Desa Pekraman Denpasar, Kecamatan Denpasar Barat, Provinsi Bali. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Apa yang menjadi tujuan pendekatan ini adalah menemukan pola dan keterkaitan antar makna yang ditemukan. Pola dan Makna tersebut dalam proses pengungkapan akan dikaitkan dengan sisi

arsitektural yakni ruang sebagai wadah pengalaman manusia. Data-data dikumpulkan dengan pengamatan, ilustrasi, dan data dokumen-dokumen. Analisis data dilakukan dengan *zigzag process*. *Zigzag process* adalah proses menuju lapangan kemudian mengumpulkan data, dan dianalisa, proses ini terus menerus dijalankan hingga menemukan data paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian (Cresswell, 2007)

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi; wawancara; dan materi audio visual. Analisa data yang terkumpul dilakukan dengan beberapa metode analisis yakni: analisis data secara aktif-simultan, analisa Berbasis Reduksi dan Interpretasi; identifikasi Kata Kunci/ *Coding* (Cresswell, 2007). yang akan di *coding* dibagi menjadi *axial coding* (utama) dan *coding* (penunjang). Hal ini membawa pada penemuan pola atau kata kunci dalam menjawab rumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Aktor Beserta Aktivitas

Identifikasi aktor dan aktivitas yang berlangsung pada *Bale Banjar* Titih menemukan bahwa terdapat 2 golongan umum aktor yang beraktivitas didalam Bale Banjar. Kedua golongan actor tersebut adalah warga banjar (karma, muda-mudi, PKK) dan warga non-banjar (Pedagang, Pembeli). Warga banjar sebagai pedagang makanan dan minuman memiliki aktivitas sehari-hari menjual makanan sebagai bentuk menyuplai pembeli yang datang dan juga para pedagang yang ada pada Bale Banjar. Warga banjar sebagai pengelola area berdagang melakukan aktivitasnya saat adanya pedagang yang mulai datang menggunakan lapaknya. Pengelola ini secara rutin hanya ada pada tempatnya pada pagi hari dan sore menjelang petang. Aktivitasnya, yakni memungut bagi hasil keuntungan dari para pedagang yang menyewa Bale Banjar. Sehingga kehadirannya beraktivitas bersifat intensional. Dalam menggunakan Bale Banjar sebagai lapak dagangan, pengelola menerapkan tarif yang cukup murah, sehingga banyak pedagang yang berpendapat bahwa berdagang didalam *Bale Banjar* jauh lebih untung dibandingkan dengan menyewa toko. Warga banjar yang bekerja sebagai kuli panggul beraktivitas saat pedagang mulai datang dengan barang dagangannya. Mereka dibayar per 1 buah sok penuh barang yang diangkut menuju area berdagang.



**Gambar 1.**

Para Aktor Warga Banjar Dari Atas-Bawah: Pedagang Warung, Pengelola Penyewaan, Kuli Panggul (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

Pedagang buah yang ada di *Bale Banjar* Titih merupakan pedagang buah yang mayoritas berasal dari banyuwangi. Pedagang ini tergolong sebagai distributor, mereka melayani pembelian untuk jumlah besar, cukup banyak supermarket yang membeli buah pada pedagang-pedagang ini, seperti carefour, tiara dewata, dsb. Mereka berjualan dimulai dari pagi dini hari hingga siang hari saat barang tersebut habis diambil pembeli. Pedagang-pedagang ini didalam melakukan aktivitas perdagangannya juga dapat mempergunakan semua fasilitas yang ada dalam lantai dasar bale banjar. Tidak jarang dijumpai para pedagang yang tidur pada area bale gong, panggung, dan *taban* milik bale banjar. Pedagang buah merupakan pedagang

yang mayoritas dalam penggunaan ruang sebagai lapak dagangan. Keadaan ini membuat fasad *bale banjar* dihiasi penuh oleh keranjang berisi buah-buahan yang diperdagangkan, sehingga timbul istilah “*banjar care peken*” atau “*banjar tongos meli buah mudah*” dari bibir para generasi 1960-an kota Denpasar saat mendengar kata “*Banjar Titih*”. Pedagang Tikar, Pedagang-pedagang tikar ini mayoritas berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Mereka menyuplai pasokan bagi para pedagang sarana upakara. Aktivitas yang dilakukan mirip dengan pedagang buah. Mereka berjualan sembari juga berbincang-bincang bersama dengan warga banjar yang ada.



Gambar 2.

Pedagang Tikar dan Buah yang Beraktivitas didalam Bale Banjar Titih

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

### Harmonisasi Penggunaan Ruang

Penggunaan ruang oleh para aktor diatas mencerminkan tetap dipertahankannya *Tri Hita Karana* dalam *banjar*, banyaknya dampak positif yang dirasakan warga dan pedagang mengarahkan pada tercapainya tujuan keharmonisan melalui aktivitas perdagangan sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan lingkungan. Melihat fenomena di lapangan adanya hubungan antara aktor-aktor aktivitas perdagangan memperlihatkan bahwa *Tri Hita Karana* telah terlaksana khususnya pada aspek *pawongan* (hubungan harmonis antar sesama manusia). Pemahaman akan konsep *tri hita karana* inilah memberi pemahaman bagaimana makna bermukim dapat diterapkan dengan tepat dalam kehidupan permukiman *Banjar Titih*.

### Keterikatan Tempat Pada Bale Banjar

Sesuai dengan identifikasi aktor diatas, orang-orang atau para aktor memiliki latar belakang berbeda mulai dari suku, budaya, bahasa, namun dalam menggunakan bale banjar mereka terlihat tertib bersatu, dan kebanyakan sudah cukup lama menggunakan bale banjar sebagai area berkegiatan.

Para warga banjar (lokal, Bali) dapat beraktivitas berdampingan dengan warga non

banjar (pedagang dari jawa) diakibatkan karena mereka sama-sama berkegiatan mencari nafkah, beristirahat, bersosialisasi, ditempat yang sama. Atau dalam bahasa lain mereka sama-sama membutuhkan bale banjar sebagai tempat beraktivitas sehari-hari. Adanya pengelolaan pedagang lewat bagi hasil atau “*pajegan*” dimana dalam bentuk sistem kerjasama ini pihak warga banjar dan non banjar sama-sama diuntungkan. Warga banjar menggunakan hasil pemungutan untuk menjalankan kebutuhan adat istiadat banjar, sedangkan bagi pedagang, mereka dapat memperoleh tempat dengan harga sewa murah. Sistem tersebut juga memberikan gambaran peristiwa bahwa aktor perdagangan baik dari warga banjar ataupun non banjar memperoleh penghidupan melalui ruang bale banjar. Melalui “*Pajegan*” tersebut Sistem berbagi (*Co-*) terlihat dicetuskan warga demi kepentingan warga. Keterikatannya para aktor dengan ruang tersebut akibat dari kenyamanan penggunaan, keuntungan ekonomi, membuatnya menjadi suatu ruang yang bermakna, sehingga para aktor sangat tergantung akan ruang bale banjar Titih.

### Urban Livelihood & Adaptasi Bale Banjar

Perkembangan dari masa ke masa memperlihatkan bahwa Pasar Badung (merah), Terminal Suci dan Letak yang strategis ditengah kota membuat wilayah *banjar Titih* menjelma menjadi pusat perdagangan. Keadaan tersebut selanjutnya mengubah persepsi warga sehingga selanjutnya membawa pada terjadinya komersialisasi *bale banjar*. Ide yang membuat terjadinya pemanfaatan *Bale Banjar Titih* oleh warganya yakni pada tahun 1963 sebagai area yang disewakan untuk pedagang dengan tujuan memperoleh penghasilan demi kesejahteraan warga banjar.



Gambar 3.

Transformasi Wilayah sekitar Banjar Titih dari Permukiman menjadi Pusat Perdagangan (1914-2018)

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

Menurut Keterangan Warga Lokal (kuli Panggul) adanya sistem sewa ruang bagi pedagang ini di *Bale Banjar Titih* sangat baik karena dapat membantu kesejahteraan keluarganya karena dia mendapat penghasilan dari bekerja disana begitu pula dengan Keterangan salah satu pedagang yang berasal dari luar Bali mereka sangat diuntungkan dengan adanya *Bale Banjar* ini karena mereka dapat lahan untuk berjualan. Menurut Keterangan Bapak *Kelihan Banjar Titih* Tengah melalui sistem ini warga yang tidak banyak lagi mengeluarkan biaya untuk menghaturkan piodalan karena piodalan tersebut sudah mendapat dana dari sewa tempat berjualan tersebut.

Adanya tindakan adaptasi melihat perkembangan lingkungan kearah perdagangan membuat bale banjar titih mampu mawadahi kegiatan perdagangan mikro bersifat informal. Adanya pewardahan fungsi baru yakni perdagangan membuat *bale banjar* mengadaptasikannya pada susunan kepengurusan banjar. Peristiwa ini menjadi bentuk khas dari wilayah banjar Titih sendiri akibat budaya keterbukaan dan toleransi warga mereka sehingga berbagi (*Co-*) ruang dapat terjadi.



Gambar 4.

Struktur Kepengurusan Banjar Titih  
(Sumber: Analisa Peneliti, 2018)

### Toleransi Teritori Spasial

Berdasarkan survey pada ruang yang dipergunakan oleh warga banjar dan warga non banjar secara simultan, ditemukan bahwa kedua golongan aktor pengguna tersebut menggunakan ruang lantai dasar *bale banjar* secara berdampingan dan diketahui tidak menimbulkan konflik. Sistem penggunaan ruang bale banjar sebagai lapak mereka adalah “siapa cepat dia dapat”. Peraturan tersebut menurut pengurus pedagang di *bale banjar* merupakan peraturan yang bebas namun adil dan tidak merepotkan warga banjar sebagai pengurus. Walaupun aturan seperti itu yang

dikembangkan namun para pedagang tersebut senantiasa mengatur dagangan mereka serapi mungkin. Terkait dengan adanya praktik saling berbagi ruang ini, menurut keterangan dari *Kelihan Banjar Titih* Tengah adalah masyarakat merasa tidak terganggu. Antara pedagang, pengelola, dan juga masyarakat banjar tidak pernah terjadi konflik apapun selain itu pengelola dan pedagang selalu mementingkan kegiatan *banjar* atau mengutamakan kegiatan banjar, salah satu contohnya yaitu pada saat piodalan maka kegiatan perdagangan tersebut akan jeda atau terhenti sementara waktu hingga piodalan selesai. Hal ini menunjukkan adanya rasa toleransi antar pengguna ruang.

Penggunaan ruang *bale banjar* Menurut *Kelihan Banjar Titih* Tengah Jika terjadi kegiatan masyarakat di balai banjar contohnya *Ngaben*, *Bazaar* dan lain-lain maka para pedagang akan cuti atau libur sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan banjar. Jika pemuda/l sedang membuat *ogoh-ogoh* maka para pedagang akan berjualan di lahan yang kosong atau lahan yang tidak digunakan untuk membuat *ogoh-ogoh*, selain itu membuat *ogoh-ogoh* pun akan tidak menggunakan bale banjar semuanya.



Gambar 5.

Peta Para Aktor saat Beraktivitas di Hari Biasa  
(Sumber: Data Peneliti, 2018)



**Gambar 6.**

Peta Para Aktor saat Beraktivitas Menjelang Hari Raya Nyepi  
(Sumber: Analisa Peneliti, 2018)



**Gambar 7.**

Peta Para Aktor saat Beraktivitas Saat Berlangsung Upacara Adat  
(Sumber: Analisa Peneliti, 2018)

## SIMPULAN

*Bale Banjar Titih* melalui pewadahan aktivitas barunya adalah bentuk jawaban terhadap adaptasi ruang terkait perkembangan lingkungan sekitar kearah pusat perdagangan (urban). Pewadahan tersebut mengubah bale banjar Titih menjadi suatu ruang arsitektur tradisional yang unik dan khas. Mewujudkan keharmonisan sebagai tujuan Tri Hita Karana (THK) terlihat melandasi apa yang terjadi pada ruang *bale banjar titih*. Melalui perwujudan ruang saling berbagi, keharmonisan THK antara warga banjar dan non banjar dapat terwujud melalui faktor keterikatan tempat, mata pencaharian, teritori, yang berujung pada semua pihak pengguna yang dapat memperoleh keuntungan.

Melalui kajian keterikatan tempat, mata pencaharian perkotaan, dan teritori dapat disimpulkan bahwa ruang saling berbagi (*co-habitation space*) *Bale Banjar Titih* dapat terwujud jika pada hubungan suatu ruang/tempat dengan para aktornya terjadi: (1) Keterikatan terhadap suatu tempat baik secara psikologis maupun ekonomis; (2) Kehadiran suatu peluang penghidupan baru, khususnya perkembangan lingkungan sekitar; (3) Rasa toleransi yang tinggi terkait dengan penentuan

teritori yang bersifat mengikuti urgensi situasi; (4) latar belakang budaya setempat yang dapat mendukung berlangsung toleransi demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Hendaknya melihat bagaimana perkembangan teknologi dan perekonomian kini, bale banjar-bale banjar lainnya di perkotaan, khususnya Kota Denpasar mengadaptasi tindakan warga Banjar Titih. Melalui cara ini keberadaan bale banjar beserta adat istiadat yang menyertainya dapat bertahan dalam jangka waktu lama, atau bahkan melalui adaptasi kesejahteraan warga banjar dapat meningkat.

## Referensi

- Azahro, M. (2014). Kajian Keterikatan Tempat di Daerah Perkotaan (Studi Kasus: Kelurahan Gabahan dan Kelurahan Jabungan Semarang). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 10(4), 466-475. doi:http://dx.doi.org/10.14710/pwk.v10i4.8172
- BAPPEDA dan Universitas Udayana. (2011). *Sejarah Kota Denpasar: Dari Kota Keraton menjadi Kota*. Denpasar: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bali.
- Covarrubias, M. (1972). *Islands of Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Cresswell, J. (2007). *Research Design: Qualitative and Quantitative and Mixed Methods Approach*. London: SAGE Publications.
- Dwijendra, N, K, A. (2003). Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Pemukiman Natak*. 1(1), 8-24.
- Ngoerah, I, G, G. (1981). *Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-Pola Dasar: Arsitektur Tradisionil Bali*. Perpustakaan Universitas Andalas.
- Prayitno, B. (2017). Co-Habitation Space: A Model For Urban Informal Settlement Consolidation for The Heritage City of Yogyakarta. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 16(3). 527-534.
- Partridge, E. (1977). *Origins: an Etymological Dictionary of Modern English*. London, Routledge
- Waterson, R. (1990). *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Oxford University Press.